

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia demi kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peningkatan sumber daya manusia diharapkan dapat menciptakan generasi baru manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia internasional. Pendidikan juga sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan.

Menurut Buchori dalam Trianto (2011:1) "Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi pada jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari". Untuk itu proses pembelajaran, model, metode, media yang berupa bahan dan isi pendidikan yang bermakna sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan. Siswa juga perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya.

Hampir separuh waktu siswa berada di sekolah dipergunakan untuk mendengarkan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah pendengar-pendengar yang baik. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka akan mendengarkan atau tidak mendengarkan informasi yang disampaikan tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang paling umum adalah jika pelajaran yang disampaikan oleh guru yang tidak disenangi maka siswa tidak akan menaruh banyak perhatian. Saat ini guru masih sangat mendominasi dalam proses pembelajaran dan sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di dalamnya. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar menjadi kurang terlatih dan proses belajar berlangsung monoton dan membosankan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai perlu secara terus-menerus dikembangkan. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa sering kali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di kelas dan dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kunci utama di dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah mutu para gurunya. Hal tersebut senada dengan Daryanto (2013 : 346) yang mengemukakan bahwa guru merupakan faktor dominan dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, ia harus memahami dan menghayati para peserta didik yang dibinanya. Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kemampuan yang mereka miliki dan memberi motivasi agar siswa terdorong untuk belajar sebaik mungkin. Berkaitan dengan hal tersebut, Sudirman (2003 : 100) menyatakan bahwa: “Seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir”. Oleh karena itu, agar anak (siswa) dapat berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berbuat sendiri dan melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat pada bidangnya masing-masing sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 tahun 2003 dan penjelasan pasal 15 yang menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk dapat bekerja pada bidang tertentu”.

Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran di kelas masih berorientasi pada guru, sementara siswa hanya pasif menerima informasi yang diberikan guru di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Balige, siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung, dimana siswa

bersikap acuh tak acuh, malas untuk bertanya, dan tidak fokus pada saat guru menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran yang benar.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar siswa saat mengikuti pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar siswa dapat mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil ulangan dan MID semester pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Ulangan dan MID Semester Siswa Kelas XI TP 2

No.	Tes	KKM	Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM	%	Jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	%
1	Ulangan 1	70	17	54,84	14	45,16
2	Ulangan 2	70	19	61,29	12	38,71
3	MID semester	70	18	58,06	13	41,94
	Jumlah Siswa	31 orang				

(Sumber: Guru bidang studi SMK Negeri 1 Balige)

Berdasarkan data di atas, ternyata masih banyak hasil ulangan siswa yang tidak tuntas (memperoleh nilai di bawah KKM). Pada nilai ulangan 1, siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (45,16%), nilai ulangan 2 siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang (38,71%), dan pada MID semester siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang (41,94%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pengelasan siswa kelas XI TP 2 masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran masih berorientasi pada guru, siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran di

kelas, dan model pembelajaran yang diterapkan masih kurang tepat sehingga siswa menjadi bosan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran teknik pengelasan.

Pada proses pembelajaran di kelas sebagian besar guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang lebih terfokus pada guru sedangkan siswanya cenderung pasif. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang termotivasi sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Slameto (2010:92) juga mengatakan bahwa:

Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.

Pada pembelajaran di kelas guru harus mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mengurangi kecenderungan guru dalam mendominasi proses pembelajaran. Dengan demikian, ada perubahan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang dan keterampilan siswa meningkat.

Salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan menjadikan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai tujuan yang diharapkan. Guru harus menciptakan dan menerapkan strategi yang dapat mengaktifkan siswa belajar dan mampu memberikan semangat bagi siswa dengan memilih model yang

tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memperoleh hasil yang optimal. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Pembelajaran diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pertimbangan keunggulan sebagai berikut:

1. STAD membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen.
2. Pembelajaran lebih terarah karena guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
3. Dapat meningkatkan kerjasama antar siswa karena dalam pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.

Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi teknik pengelasan akan melibatkan siswa lebih aktif dalam

proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama. Tim akan mendapatkan penghargaan jika mereka berhasil melewati kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Penghargaan tim dan tanggung jawab individual sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan memberikan penghargaan bagi siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha menjadi tim yang lebih baik dengan saling membantu anggota satu sama lain sehingga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pengelasan Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas XI TP SMK Negeri 1 Balige Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Pembelajaran di kelas masih berorientasi pada guru.
3. Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang tepat.
4. Siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran di kelas.
5. Hasil belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah terhadap penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teknik pengelasan di SMK Negeri 1 Balige.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TP 2 SMK Negeri 1 Balige pada materi teknik pengelasan tentang Mengeset Mesin Las Sesuai dengan SOP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar pengelasan siswa kelas XI TP 2 SMK Negeri 1 Balige Tahun Ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Meningkatkan hasil belajar pengelasan siswa kelas XI TP 2 SMK Negeri 1 Balige dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan penulis tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi sekolah, khususnya guru untuk lebih jeli memilih model pembelajaran untuk meningkatkan semangat, motivasi, dan keaktifan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.